

RITUAL “NGABEN” DI KAMPUNG BALI DESA BELUTU, KECAMATAN KANDIS, KABUPATEN SIAK, PROVINSI RIAU

Indah Hotmaria Hutapea

Universitas Udayana

Indahhutapean01@gmail.com

Drs. I Nyoman Suarsana, M.Si

Universitas Udayana

inyomansuarsana.58@gmail.com

Drs. I Ketut Kaler, M.Hum

Universitas Udayana

ketut_kaler@ac.id

Abstract : *The island of Bali is a paradise for culture, every activity in Bali will never escape its cultural touch. Not only marriage, birth, but until death. Almost all Indonesian people and even foreign countries must have known and are familiar with every ritual that is owned by the people who live on the island of Bali. An example is the cremation ritual. Ngaben is one of the Balinese Hindu traditions to carry out death ceremonies. According to Tattwa, a person is considered dead if his atma has been separated from the five maha bhuta, this is mentioned in vrasphati tattwa (Swastika: 2008). The Ngaben ritual is carried out with a long series of activities and invites many people. In addition, this ritual also requires a relatively large range of costs. Because this death ritual is different from death rituals with other tribes, where most of the death rituals in various tribes in Indonesia are only carried out by directly burying the body. However, cremation is done by burning the corpse.*

Keywords: *Rituals, Ngaben, Balinese Village*

Abstrak : Pulau Bali surganya kebudayaan, setiap kegiatan yang ada di Bali tidak akan pernah luput dari sentuhan kebudayaannya. Bukan hanya pernikahan, kelahiran, tapi sampai kematian. Hampir seluruh masyarakat Indonesia bahkan mancanegara pasti sudah mengetahui dan mengenal setiap ritual yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di Pulau Bali. Contohnya adalah ritual ngaben. Ngaben salah satu tradisi Hindu Bali untuk melaksanakan upacara kematian. Menurut Tattwa orang dianggap telah mati jika atma nya telah lepas dari panca maha bhuta, hal ini di sebutkan dalam vrasphati tattwa (Swastika: 2008). Pelaksanaan ritual ngaben dilakukan dengan rangkaian kegiatan yang panjang dan mengundang banyak orang. Selain itu ritual ini juga membutuhkan kisaran biaya yang tergolong cukup banyak. Karena ritual kematian ini berbeda dengan ritual kematian dengan suku yang lain, dimana kebanyakan ritual kematian diberbagai suku di Indonesia hanya dilakukan dengan mengubur jenazah secara langsung.

Kata kunci: Ritual, Ngaben, Kampung Bali

LATAR BELAKANG

Pulau Bali merupakan surganya kebudayaan, setiap kegiatan yang ada di Bali tidak akan pernah luput dari sentuhan kebudayaannya. Bukan hanya pernikahan, kelahiran, tapi sampai kematian. Hampir seluruh masyarakat Indonesia bahkan mancanegara pasti sudah mengetahui dan mengenal setiap ritual yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di Pulau Bali. Contohnya adalah ritual ngaben. Membahas ritual dalam penelitian merupakan hal yang menarik, karena setiap suku pasti memiliki ciri khas tersendiri sehingga akan terkesan sangat unik. Penulis dalam penelitian ini merupakan Suku Batak dan akan melakukan penelitian terkait ritual dalam Suku Bali. Ritual kematian antara ke dua suku tersebut sangat berbeda. Ngaben adalah salah satu tradisi Hindu Bali untuk melaksanakan upacara kematian. Menurut Tattwa orang dianggap telah mati jika atma nya telah lepas dari panca maha bhuta, hal ini di sebutkan dalam vrasphati tattwa (Swastika: 2008).

Pelaksanaan ritual ngaben dilakukan dengan rangkaian kegiatan yang panjang dan mengundang banyak orang. Selain itu ritual ini juga membutuhkan kisaran biaya yang tergolong cukup banyak. Karena ritual kematian ini berbeda dengan ritual kematian dengan suku yang lain, dimana kebanyakan ritual kematian diberbagai suku di Indonesia hanya dilakukan dengan mengubur jenazah secara langsung. Akan tetapi ngaben dilakukan dengan membakar jenazah tersebut. Walaupun di beberapa suku dan daerah terdapat perbedaan ritual kematian, seperti jenazah yang tidak di kubur tetapi hanya diletakkan di atas tanah dan apa yang mengubur jenazah tetapi setelah beberapa puluh tahun kemudian kuburan di gali kembali serta mengambil tulang lalu di pindahkan ketempat yang lebih layak.

Seperti di Pulau Sumatera khususnya Kecamatan Kandis, Provinsi Riau. Riau merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Pulau Sumatera. Daerahnya yang luas dan mudah untuk dijangkau membuat banyak orang memilih untuk menetap di sini. Suku asli yang menempati Provinsi Riau ini adalah Suku Melayu. Namun, sudah hampir semua suku bisa kita temukan termasuk Bali. Terdapat satu kampung di daerah Riau dimana masyarakat Suku Bali berkumpul di satu tempat dan berinteraksi dengan masyarakat lain. Kampung Bali itulah sebutan nya, terletak di Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Kampung Bali ini memiliki 174 orang anggota masyarakat, yang terbagai atas 93 laki-laki dan 81 perempuan. Masyarakat dikampung Bali ini tetap melaksanakan upacara adat dan keagamaan tanpa melupakannya, hanya saja sedikit lebih sederhana dan sedikit terdapat perbedaan dikarenakan beberapa alasan tertentu, alasan ini akan diketahui pada akhir penelitian. Namun untuk sentuhan budaya khas Bali seperti ukiran dan padmasana tetap ada dimiliki di setiap rumah.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Preusz, ritus kematian merupakan ritus yang sangat penting, sedangkan menurut Hertz upacara kematian selalu dilakukan manusia di dalam adat-istiadat dan struktur sosial dari masyarakat yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Gagasan kolektif yang diartikan oleh Hertz yaitu sebagai gejala kematian atau mati itu merupakan suatu proses peralihan atau inisiasi dari dunia ini ke dunia makhluk halus (Koentjaraningrat, 1987: 71) sedangkan menurut Van Gennep memberikan pernyataan bahwa upacara kematian adalah proses peralihan ke kehidupan yang baru di alam baka, atau manusia yang mati harus diintegrasikan ke dalam kehidupan yang baru di antara makhluk halus yang lain di alam baka (Koentjaraningrat, 1987: 73).

Menurut Van Gennep ritus dan upacara bisa dibagi menjadi tiga yaitu (1) perpisahan atau separation, (2) peralihan atau marge, (3) integrasi kembali atau aggregation (Koentjaraningrat, 1987: 73). Pada bagian separation, manusia dilepaskan dari kedudukannya dimana semula manusia dianggap tidak ada seolah-olah dipisahkan dari kehidupan sosialnya dalam kehidupan semula. Dalam acara ritus biasanya berasal dari tindakan-tindakan yang melambangkan perpisahan itu. Pada bagian marge, manusia dianggap sudah mati atau tidak ada lagi serta dalam keadaan tidak termasuk lagi dalam sosial manapun. Tetapi, dipersiapkan untuk menjadi manusia baru di dalam lingkungan sosialnya yang baru, dan karena itu dalam banyak upacara inisiasi dalam masyarakat dari berbagai suku bangsa di dunia dalam bagian marge ini, anak muda yang dalam menjalani upacara tersebut dipersiapkan untuk kehidupan sosialnya sebagai orang dewasa di dalam masyarakat. Dengan demikian orang-orang tua yang menjadi inisiator mereka, mereka diberikan pelajaran terkait tentang adat istiadat keramat pada nenek moyang. Pada bagian yang ketiga yakni aggregation, manusia diresmikan ke dalam tahapan kehidupannya serta dalam lingkungan sosial yang baru seperti perlambang dalam inisiasi pada umumnya dimana seseorang dilahirkan kembali.

Teori Ritus Peralihan dan Upacara Pengukuhan sangat sesuai dengan judul yang diangkat oleh penulis. Karena pada teori ini terdapat tiga tahapan seperti yang telah dijelaskan diatas, dimana sangat terkait dengan fenomena ritual penguburan pembakaran jenazah ngaben di Kampung Bali.

METODE PENELITIAN

. Agar mendapatkan data dan info terkait dengan Upacara Adat Pembakaran Jenazah ngaben di Kampung Bali (Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode etnografi dimana dengan melakukan wawancara serta pengamatan.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang cocok dan tepat dengan penelitian ini. Karena metode kualitatif merupakan suatu proses penelitian serta pemahaman dimana berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki sebuah fenomena sosial serta permasalahan manusia. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis. Didalam penelitian kualitatif landasan teori dimanfaatkan menjadi pemandu ataupun acuan agar fokus penelitian yang dilakukan sesuai dengan fakta dan kebenaran di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tempat Ritual Ngaben Umat Hindu Di Kampung Bali Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau

Ngaben di Kampung Bali Kecamatan Kandis Provinsi Riau di laksanakan melalui media krematorium bukan dibakar secara manual pada lapangan terbuka, meskipun beberapa orang di Bali sudah ada yang melaksanakan ngaben menggunakan media krematorium. Tetapi walaupun dilaksanakan dengan perbedaan tempat seperti itu ritual ngaben yang terdapat di Kampung Bali Kecamatan Kandis ini tidak sedikitpun mengurangi baik makna atau pun fungsi yang terdapat di dalamnya.

Penyederhanaan ritual ngaben yang terdapat di Kampung Bali Kecamatan Kandis ini tentunya bukan karena ingin terlihat berbeda ataupun ingin asing dari yang lain. Penyederhaan ini tentu sudah dipikirkan sebelumnya. Banyak faktor yang menyebabkan pelaksanaan ritual ngaben di Kampung Bali Kecamatan Kandis ini dilakukan dengan cara yang lebih sederhana.

2. Waktu Proses Ritual Ngaben Umat Hindu Di Kampung Bali Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau

Dalam menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan proses ritual ngaben masyarakat Kampung Bali Kecamatan Kandis tentu melalui padewasan sehingga kita tidak bisa menentukan tanggal dengan sembarangan. Ritual ngaben merupakan salah satu tradisi yang dianggap sakral dalam pelaksanaannya dan tentunya akan dilalui oleh semua orang.

Dalam pelaksanaannya ngaben memiliki makna tersendiri bagi yang melaksanakannya. *Padewasan* bisa diartikan sebagai ilmu tentang hari yang baik. Sedangkan *Dewasa ayu* memiliki arti hari yang baik untuk melaksanakan suatu kegiatan.

3. Keterlibatan Kerabat dan Komunitas dalam Ritual Ngaben Umat Hindu Di Kampung Bali Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau

Ritual ngaben dalam pelaksanaannya pun memerlukan keterlibatan kerabat serta komunitas terkait. Peran kerabat dalam hal ini yakni mempersiapkan acara mulai awal agar dapat berjalan baik, serta mengatur waktu. Pada ngaben tentu keluarga kandung masih dalam kondisi berkabung dan sedih sehingga tidak bisa secara maksimal mempersiapkan ritual ngaben, maka dalam hal ini peran kerabat sangat besar. Seperti diketahui bahwa proses ritual ngaben memerlukan persiapan yang panjang serta harus mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang cukup banyak.

4. Pantangan Bagi Kerabat Ritual Ngaben Umat Hindu Di Kampung Bali Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau

Pantangan yang dimaksud dalam penelitian ini yakni hal-hal yang dianggap tabu atau tidak boleh dilakukan oleh kerabat yang ditinggal dan terdapat dalam masyarakat Kampung Bali, Kecamatan Kandis apabila proses ritual ngaben dilaksanakan. Karena dianggap hal yang sakral dan penting maka ritual ini memiliki pantangan yang penting pula. Lancar nya suatu acara tentu tidak terlepas dari pengertian serta pemahaman orang sekitar yang terlibat di didalam nya. Adapun pantangan yang terdapat bagi kerabat tersebut adalah sebel. Sebel dalam Hindu Bali secara sederhana dianggap sebagai kotor secara niskala. Orang yang baru saja meninggal maka kerabat yang ada tidak boleh melakukan sembahyang ke pura selama beberapa hari kedepan sampai mereka telah melaksanakan suatu ritual pembersihan.

Keadaan seperti ini bukan hanya untuk kerabat yang ditinggal karena meninggal tetapi juga untuk wanita yang sedang haid, wanita setelah bersalin atau keguguran, dan hal lain yang dianggap kotor. Untuk ritual pembersihan agar dapat melaksanakan sembahyang kembali ke pura lamanya berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Umat Hindu yang ada di Kampung Bali Kecamatan Kandis sendiri sekurang-kurangnya untuk melaksanakan ritual pembersihan ini yakni 12 hari setelah hari kematian orang tersebut.

5. Peralatan Ritual Ngaben Umat Hindu Di Kampung Bali Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau

- Pepaga/asagan, atau biasa dikenal tandu. Terbuat dari bambu yang berfungsi untuk tempat memandikan jenazah yang biasanya diletakkan dinataran rumah atau pekarangan rumah yang diberi alas selembur tikar atau dapat diisi sepucuk pandan berduri sebelum diapaki memandikan secara umum.

- Ulap-ulap, merupakan sebuah kain putih yang memiliki panjang kurang lebih 1.5m. Kain ini nantinya akan diletakkan diatas pepaga sebagai tanda adanya penutup dari keterbukaan langit.

- Air, untuk air disediakan dua macam yakni air tawar dalam ember/pane dan air asam/kumkuman. Air ini berfungsi untuk memandikan jenazah.

- Ancak saji, terbuat dari serpihan bambu yang pucuknya runcing berfungsi sebagai pagar bila jenazah tersebut dikubur (mendem sawa). Bila dilaksanakan ngaben maka berfungsi untuk memagari tempat jenazah dibaringkan.

- Pesaluk/pasehan, merupakan pakaian atau kain kafan untuk menutupi jenazah.

- Rantasan, berupa kain-kain yang sudah diperkecil ada yang berwarna putih kuning dan ada yang berwarna putih hitam.

- Pabresian/pengresikan, sarana pembersihan jenazah seperti sabun, beras kuning dan sisik yang dibakar.

6. Proses Ritual Ngaben Umat Hindu Di Kampung Bali Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau

Adapun tahapan-tahapan ritual ngaben pada umumnya bagi masyarakat Hindu yang berada di Bali yakni sebagai berikut:

1. Ngulapin

merupakan pemanggilan sang atma dan tahap ini merupakan tahap awal dalam pelaksanaan ngaben bagi orang yang sudah meninggal. Ngulapin ini dilaksanakan apabila orang tersebut meninggal diluar rumah, contohnya seperti rumah sakit. Untuk ngulapin ini memiliki perbedaan serta ciri khas yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Namun, untuk pada umumnya ngulapin ini dilaksanakan di kuburan, pertigaan ataupun perempatan jalan.

2. Nyiramin atau mandusin

tahap ini merupakan tahap yang bertujuan untuk membersihkan tubuh jenazah dengan air. Dimana dalam muslim biasa disebut dengan memandikan jenazah. Tahap ini memiliki tujuan untuk mengembalikan fungsi dari masing-masing bagian tubuh jenazah untuk kembali ke asalnya. Dalam tahap nyiramin atau mendusin ini pihak keluarga atau yang bersangkutan akan memberikan simbol-simbol atau tanda pada beberapa bagian tubuh jenazah tersebut. Contohnya seperti melati yang ditaruh di rongga hidung, belahan kaca yang ditaruh diatas mata, daun intaran yang diletakkan di alis, serta perlengkapan yang lain.

3. Ngajum kajang

dalam tahap ini dilakukan dengan cara menekan kajang sebanyak 3 kali yang dilakukan oleh kerabat dari jenazah tersebut. Kajang merupakan sebuah kertas yang berwarna putih dan sudah ditulis aksara-aksara yang sakral dan diyakini memiliki kekuatan magis didalamnya. Kajang ini sendiri biasanya ditulis oleh seorang pemangku, pendeta, ataupun penetua adat didaerah setempat. Tahapan ini dilaksanakan sebagai simbol keikhlasan hati dari kerabat yang ditinggal agar ikhlas melepas kepergian mendiang jenazah.

4. Ngaskara

merupakan tahapan dimana memiliki maksud untuk penyucian dari sang jenazah. Hal ini bertujuan agar mendiang dapat dengan cepat menyatu dengan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

5. Mameras

dalam tahapan ini dilaksanakan oleh sang cucu dari jenazah yang sudah meninggal dunia. Menurut keyakinan umat Hindu, seorang cucu lah yang nantinya akan membantu untuk menuntun mendiang jenazah tersebut melalui doa yang dipanjatkan dan juga karma baik yang dilakukannya.

6. Papekatan

memiliki makna sebagai pemutus hubungan antara duniawi dan juga cinta daripada pihak kerabat, karena umat Hindu meyakini jika hal tersebut dapat menghalangi perjalanan roh dari jenazah menuju Tuhan. Dalam tahapan ini dilaksanakan dengan menyusun sebuah sesaji atau banten diatas sebuah lesung. Kemudian akan diletakkan 2 cabang pohon dadap dan diantara kedua cabang pohon tersebut akan dibentangkan sebuah tali putih. Setelah itu pihak keluarga maupun kerabat akan menerobos tali tersebut sampai putus.

7. Pakiriman ngutang

pada tahap ini jenazah serta kajangnya akan dinaikkan keatas bade setelah upacara papekatan selesai. Para kerabat serta keluarga mendiang akan menemani perjalanan menuju kuburan dengan diiringi gamelan baleganjur. Ketika dalam perjalanan, jenazah akan diarak berputar sebanyak 3 kali dikali di pertigaan atau perempatan desa(bertujuan sebagai perpisahan dengan lingkungan masyarakat sekitar), didepan rumah(bertujuan sebagai perpisahan dengan keluarga), serta didepan kuburan(bertujuan sebagai perpisahan dengan dunia).

8. Ngaseng

tahapan ini merupakan tahap pembakaran jenazah. Setelah dibakar maka tulang-tulang akan dikumpulkan serta disusun sesuai posisi. Sisa-sisa dari tulang belulang tersebut akan dikumpulkan dan dibungkus menggunakan kain kafan.

9. Nganyud

tahap ini merupakan proses menghanyutkan abu yang didapat dari sisa pembakaran. Tahap ini bermakna penghanyutan segala macam kotoran atau hal-hal negative yang ada di tubuh jenazah.

10. Ngeroras

merupakan tahap terakhir dalam pelaksanaan ngaben. Tahap ini dilakukan 12 hari setelah proses upacara pembakaran jenazah dilakukan. Ngeroras ini bermakna sebagai pelepasan 11 indria yang dimiliki oleh mendiang sekaligus sebagai penyucian di lingkungan keluarga yang mengalami kesedihan.

Makna Ritual Ngaben Bagi Masyarakat Kampung Bali Umat Hindu Di Kampung Bali Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau

Tindakan atau apa yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu yang terdapat di Kampung Bali, Kecamatan Kandis ini yang melaksanakan aktivitas kebudayaan dalam bentuk ngaben merupakan salah satu perilaku simbolis, dimana memiliki arti bahwa perilaku tersebut adalah tindakan yang memiliki dasar emosi keagamaan dan bertujuan untuk menghormati serta mendekatkan diri dengan sang leluhur yaitu salah satunya melalui cara melaksanakan ritual ngaben. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ritual ngaben yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Kampung Bali, Kecamatan Kandis memiliki perbedaan dengan ritual ngaben yang biasanya dilaksanakan umat Hindu Bali pada umumnya.

Kesederhanaan ritual ngaben yang dilaksanakan masyarakat Kampung Bali, Kecamatan Kandis didasari dengan penghormatan pada leluhur, walaupun tidak didampingi dengan kemegahan-kemegahan pada umumnya seperti yang terdapat di Bali. Ritual ngaben yang dilaksanakan di Bali memiliki fungsi serta makna yang cukup penting bagi masyarakat Hindu dari segi pemenuhan kebutuhan dasar manusia terhadap roh leluhurnya yang diwujudkan dengan dilaksanakannya ritual ngaben tersebut. Selain itu dengan cara pelaksanaan ngaben dengan penuh kemegahan pemerintah di Bali tentu memiliki keinginan untuk meningkatkan perekonomian mereka melalui sektor pariwisata. Melalui cara tersebut maka akan semakin banyak orang yang merasa bahwa apa yang mereka lakukan tersebut unik sehingga mereka akan semakin banyak berkunjung ke Bali.

Meskipun menurut Kebayantini (2013) pelaksanaan ngaben yang rumit di Bali seringkali menimbulkan permasalahan, hal ini disebabkan oleh tingkat regiditas yang tinggi dibangun oleh budaya agama. Sedangkan menurut Kaler (2011), konstruksi kemegahan pada ngaben di Bali terletak pada bade atau tempat untuk mengangkat jenazah. Bagi masyarakat Hindu yang terdapat di Kampung Bali, Kecamatan Kandis dalam memaknai ritual ngaben sangat didasarkan dengan rasa hormat kepada leluhurnya. Begitu pula dalam pelaksanaan ngaben ini tentu memiliki simbol-simbol yang diyakini memiliki makna serta maksud yang mendalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kampung Bali yang berada di Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau merupakan satu-satunya Kampung Bali yang terdapat di Provinsi Riau. Didaerah-daerah lain yang terdapat masyarakat Hindu mereka hidup secara berpencar dan tidak berdiam disatu tempat, mereka memiliki mata pencaharian yang beragam karena bertempat tinggal disekitaran kota. Walaupun telah lama hidup di Riau mereka tidak sedikitpun melupakan ritual dan budaya asli yang mereka miliki.

Kehidupan yang berada ditengah masyarakat Melayu membuat mereka lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat lain yang berbeda budaya dengan mereka. Beberapa ritual telah lebih di sederhana kan untuk kenyamanan bersama dan tentunya mempermudah berjalannya ritual tersebut. Keberadaan mereka yang tepat ditengah perkebunan kelapa sawit membuat mereka berinteraksi hanya dalam satu ruang lingkup itu saja, karena akses yang dilalui menuju kota pun tergolong cukup jauh. Beberapa diantara mereka yang memilih membangun rumah dengan pekarangan yang luas, sehingga mereka memanfaatkan tanah

tersebut untuk menanam pohon sawit atau pun perkebunan yang mana hasilnya dapat mereka nikmati.

Krematorium yang terdapat di Kampung Bali ini termasuk luas dan memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Dibangunnya krematorium ini sangat membantu masyarakat Hindu yang terdapat di Provinsi Riau, karena mereka tidak perlu lagi untuk meminjam tempat apabila saudara mereka ada yang meninggal dunia. Sebelum krematorium ini berdiri maka mereka akan lebih menghabiskan banyak biaya serta waktu yang lama. Selain hal tersebut, tentu untuk peminjaman tempat melalui prosedur dan syarat yang harus dilalui.

Semakin banyaknya masyarakat dan tokoh pemerintah yang mengetahui keberadaan Kampung Bali tentu memberikan manfaat tersendiri kepada masyarakat Kampung Bali. Bantuan dana untuk krematorium yang telah dibantu oleh banyak orang membuat proses pembangunan berjalan secara cepat. Selain itu tentunya fasilitas lain serta pura pun akan lebih di perhatikan kedepannya.

DAFTAR REFERENSI

- Alase, Abayomi. 2017. The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, Vol. 5 No. 2, April 2017. DOI: 10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9
- Ambarnuari, M. 2019. Upacara Ngaben Warga Panyuwungan di Desa Abianbase Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pangkaja Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 23-33.
- Angeliya, Tutik, dkk. 2021. Respons Masyarakat Muslim Terhadap Tradisi Ngaben Di Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Agama* Vol. 4 No. 2 Universitas Gadjah Mada, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Arjawa, IGPBS (2010) Pergeseran Pelaksanaan Ritual Ngaben di Bali (Tinjauan Terhadap Aspek Sosial Ngaben yang Mendorong Munculnya Ngaben Crematorium). Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- _____. 2016. Ngaben di Krematorium: Fenomena Perubahan Sosial di Bali (Edisi Pertama). Pustaka Ekspresi
- Anonim. Bab II Islam dan Tradisi Lokal
- Anonim. Bab II Landasan Teori. digilib.uinsby.ac.id

- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Creswell, J. W. 2013. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara. 2003. Metode Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS
- _____, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ketut Pasek Swastika. 2008. Ngaben. Denpasar. CV. Kayumas Agung
- Koentjaraningrat. 1980. Sejarah Teori Antropologi I (Edisi ke 1), Jakarta : UI-Press.
- _____. 1987. Sejarah Teori Antropologi I, Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- _____. 2003. Kamus Antropologi. Jakarta, Progres.
- _____. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta. Djambata
- Putu Desi Ariani, d. 2021. Analisis Penentuan Harga Jual Paket Kremasi pada Ngaben di Krematorium (Studi Kasus pada Yayasan Pengayom Hindu (YPUH) Kabupaten Buleleng. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika , 541-549.
- Riady, A. S. 2021. Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia Vol. 2 No. 1, 13-22 , 13-21.
- Sabilla, Andry, dkk. 2018. Prosesi Ngaben pada Masyarakat Bali Perantauan Menurut Hukum Adat Bali di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.
- Saudi, A. F. (n.d.). Makna Upacara Ngaben bagi Masyarakat Hindu di Surabaya. Jurnal Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga , 1-7.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA
- _____. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta
- _____. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alphabet
- Sutanta. 2019. Belajar Mudah Metodologi Penelitian(Cetakan I). Yogyakarta: Thema Publishing

- Permana, Made Dwi. 2020. Inkulturasi Pada Ritual Penguburan Etnis Tionghoa Di Banjar Lampu, Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Skripsi Program Sarjana (S1) Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Praba Mustika. 2019. Mengenali Keragaman Suku Bangsa. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61dd3126d73ef/mengenali-keragaman-suku-bangsa-di-indonesia>
- Pratiwi, Ni Made. 2013. Perkembangan Teknologi dalam Tradisi Upacara Ngaben di Bali (Studi Kasus di Desa Yehembang, Kabupaten Jembrana). Skripsi Program Sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Zainal Abidin Achmad. 2020. Anatomi Teori Strukturasi dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/989>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2022